

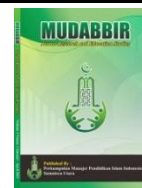


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Analisis Sosial Budaya Terhadap Perbedaan Tingkat Fertilitas di Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Hasil *Long Form* Sensus Penduduk 2020

Girang Stevani Bancin¹, Elsa Kardiana², Joel Ersikapna Sinulingga³,
Yosella Manulang⁴, Dina Nurrahman Yanti Mendrofa⁵, Elsa Turnip⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: fanibancin22@gmail.com¹, elsakardiana@unimed.ac.id²,
sinulinggajoel@gmail.com³, yosellamanulang2gmail.com⁴,
dinanurrahmayantimendrofa@gmail.com⁵, elsaturnip70@gmail.com⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap perbedaan tingkat fertilitas antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan Long Form Sensus Penduduk 2020 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan memanfaatkan data sekunder berupa *Total Fertility Rate* (TFR) dan *Age-Specific Fertility Rate* (ASFR) untuk memahami konteks sosial budaya di balik variasi angka kelahiran. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat fertilitas di Sumatera Utara bervariasi secara signifikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Kota Medan memiliki TFR terendah yaitu 1,90, sedangkan Kabupaten Nias Barat mencatat TFR tertinggi sebesar 3,42. Perbedaan ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial budaya seperti tingkat pendidikan, norma keluarga, sistem nilai terhadap anak, dan struktur ekonomi masyarakat. Wilayah perdesaan yang masih mempertahankan nilai tradisional menunjukkan kecenderungan memiliki banyak anak, sementara wilayah perkotaan yang lebih modern menunjukkan pola keluarga kecil.

Kata Kunci: Fertilitas, Sosial Budaya, Sumatera Utara, Demografi, SP2020

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of social and cultural factors on differences in fertility levels across districts and cities in North Sumatra Province, based on the Long Form of the 2020 Population Census published by Statistics Indonesia (BPS). The research employs a descriptive qualitative approach using secondary data, including the Total Fertility Rate (TFR) and Age-Specific Fertility Rate (ASFR), to examine the sociocultural context underlying variations in birth rates. The findings indicate that fertility levels in North Sumatra vary significantly between urban and rural areas. Medan City records

the lowest TFR at 1.90, while West Nias Regency has the highest TFR at 3.42. These differences are not solely attributed to economic conditions but are strongly shaped by sociocultural factors such as educational attainment, family norms, cultural values regarding children, and community economic structures. Rural areas that maintain traditional values tend to exhibit higher fertility, whereas urban regions with more modern lifestyles show a tendency toward smaller family sizes.

Keywords: Fertility, Socio-Cultural Factors, North Sumatra, Demography, SP2020

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk merupakan persoalan klasik namun tetap relevan dalam kajian kependudukan modern. Dalam perspektif demografi, pertumbuhan penduduk tidak hanya ditentukan oleh jumlah kelahiran dan kematian, tetapi juga oleh dinamika sosial yang memengaruhi keputusan individu dan keluarga untuk memiliki anak. Salah satu faktor utama yang menentukan laju pertumbuhan penduduk adalah tingkat fertilitas, yaitu jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya. Fenomena perbedaan fertilitas di Indonesia telah lama menarik perhatian para peneliti. Secara nasional, angka fertilitas cenderung menurun dari waktu ke waktu seiring dengan peningkatan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Namun, penurunan tersebut tidak terjadi secara merata di semua wilayah. Provinsi Sumatera Utara, misalnya, menunjukkan pola yang beragam dan kompleks karena memiliki masyarakat yang heterogen, terdiri atas berbagai suku dan budaya seperti Batak, Nias, Karo, Mandailing, Melayu, dan Jawa.

Tabel 1. *Total Fertility Rate (TFR) Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Tahun 2020*
(BPS)

Provinsi/Kabupaten/Kota	Angka Kelahiran Total
Sumatera Utara	2.48
Nias	3.18
Mandailing Natal	3.04
Tapanuli Selatan	2.77
Tapanuli Tengah	2.92
Tapanuli Utara	2.87
Toba Samosir	2.97
Labuhan Batu	2.47
Asahan	2.47
Simalungun	2.45
Dairi	3.15
Karo	2.35
Deli Serdang	2.28
Langkat	2.45
Nias Selatan	3.18
Humbang Hasundutan	3.17
Pakpak Bharat	3.26
Samosir	2.98
Serdang Bedagai	2.42
Batu Bara	2.55
Padang Lawas Utara	3.07
Padang Lawas	3.19
Labuhan Batu Selatan	2.76

Labuhan Batu Utara	2.67
Nias Utara	3.20
Nias Barat	3.42
Kota Sibolga	2.29
Kota Tanjung Balai	2.37
Kota Pematangsiantar	2.13
Kota Tebing Tinggi	2.20
Kota Medan	1.90
Kota Binjai	2.14
Kota Padang Sidempuan	2.47
Kota Gunungsitoli	2.72

Berdasarkan data dari *Long Form Sensus Penduduk 2020*, tingkat fertilitas total di Provinsi Sumatera Utara adalah sekitar 2,48 anak per perempuan usia subur. Namun, jika ditinjau lebih rinci per kabupaten/kota, terdapat kesenjangan yang mencolok. Kota Medan memiliki TFR terendah (1,90), sementara Kabupaten Nias Barat memiliki TFR tertinggi (3,42). Perbedaan ini memperlihatkan bahwa aspek geografis dan sosial budaya sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku reproduktif Masyarakat Kota Medan, Binjai, dan Pematangsiantar – yang didominasi masyarakat urban – memiliki akses tinggi terhadap pendidikan dan lapangan pekerjaan. Di daerah-daerah ini, perempuan cenderung menunda usia pernikahan dan memiliki sedikit anak. Sebaliknya, daerah pedesaan seperti Nias Barat dan Humbang Hasundutan menunjukkan angka kelahiran yang tinggi karena masyarakatnya masih memegang kuat pandangan tradisional bahwa banyak anak merupakan sumber kebanggaan, tenaga kerja keluarga, dan jaminan hari tua. Fenomena ini menunjukkan bahwa angka fertilitas tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh sistem nilai sosial dan budaya. Dengan kata lain, data demografi harus dibaca sebagai hasil dari interaksi antara struktur sosial, nilai budaya, dan pola hidup masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berperan dalam menciptakan variasi angka kelahiran di Provinsi Sumatera Utara.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena tujuan utama kajian ini bukan sekadar menampilkan angka atau hasil perhitungan statistik, melainkan memahami makna sosial dan budaya yang melatarbelakangi perbedaan angka kelahiran antar wilayah di Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data demografi dari sudut pandang sosial yang lebih dalam, sehingga fenomena fertilitas dapat dijelaskan secara kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat di lapangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan dipublikasikan oleh lembaga resmi, dalam hal ini Badan Pusat Statistik (BPS). Sumber utama data berasal dari Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 (SP2020), khususnya bagian yang membahas tentang *Total Fertility Rate* (TFR) dan *Age-Specific Fertility Rate* (ASFR) untuk seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, data pendukung seperti publikasi BPS nasional dan literatur ilmiah tentang teori fertilitas, transisi demografi, serta modernisasi juga digunakan sebagai bahan analisis komparatif dan teoritis.

Penelitian ini mencakup seluruh wilayah administratif di Provinsi Sumatera Utara. Namun, untuk memperdalam analisis, fokus utama diarahkan pada perbandingan antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Kota Medan, Binjai, dan Pematangsiantar dipilih sebagai representasi daerah perkotaan dengan karakter masyarakat modern, sementara kabupaten seperti Nias Barat, Humbang Mandailing Natal Hasundutan, mewakili daerah perdesaan yang masih kental dengan nilai nilai tradisional. Perbandingan ini penting untuk melihat sejauh mana urbanisasi dan modernisasi berpengaruh terhadap pola reproduksi dan keputusan keluarga dalam memiliki anak. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengunduhan data resmi dari situs BPS, termasuk dokumen publikasi SP2020 dan laporan statistik kependudukan lainnya. Seluruh data yang diperoleh kemudian dikaji secara kritis untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Tidak dilakukan pengumpulan data lapangan secara langsung karena penelitian ini bersifat sekunder dan interpretatif. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilah dan menyaring informasi dari berbagai sumber agar fokus pada data fertilitas yang relevan. Tahap kedua adalah klasifikasi wilayah, di mana data kabupaten/kota dikelompokkan berdasarkan karakter sosial-ekonomi dan tingkat urbanisasi. Hal ini membantu memperjelas perbedaan pola antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Tahap ketiga adalah analisis deskriptif, yaitu menjelaskan hasil data dalam bentuk narasi. Pada tahap ini, angka TFR dan ASFR tidak hanya dibaca sebagai data statistik, tetapi juga dijelaskan maknanya dari sisi sosial, budaya, dan ekonomi. Misalnya, TFR rendah di Kota Medan (1,90) diartikan sebagai bentuk adaptasi terhadap nilai modern seperti perencanaan keluarga, sedangkan TFR tinggi di Nias Barat (3,42) dipahami sebagai cerminan nilai tradisional yang menganggap banyak anak sebagai kebanggaan dan simbol kesejahteraan keluarga. Tahap terakhir adalah interpretasi kualitatif, yaitu penarikan makna dan kesimpulan yang dihubungkan dengan teori-teori kependudukan seperti teori transisi demografi, teori modernisasi, dan teori sosial budaya keluarga. Melalui pendekatan ini, analisis tidak berhenti pada perbandingan angka, tetapi meluas pada pemahaman tentang bagaimana nilai, norma, dan sistem sosial masyarakat memengaruhi perilaku reproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat fertilitas di Provinsi Sumatera Utara memiliki variasi yang cukup mencolok antar kabupaten dan kota. Perbedaan tersebut tidak dapat dijelaskan hanya dari sisi ekonomi atau pemerataan pembangunan, melainkan juga karena adanya perbedaan dalam nilai sosial, budaya, dan pandangan hidup yang dianut masyarakat di setiap daerah. Dengan memanfaatkan data *Total Fertility Rate* (TFR) dan *Age-Specific Fertility Rate* (ASFR) dari hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 (SP2020), dapat terlihat bahwa proses modernisasi dan urbanisasi telah memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku reproduksi masyarakat, meskipun dalam intensitas yang berbeda-beda di tiap wilayah.

1. Variasi Tingkat Fertilitas antar Kabupaten/Kota

Tabel 1. *Total Fertility Rate (TFR)* Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara, 2020 (BPS)

Provinsi/Kabupaten/Kota	Angka Kelahiran Total
Sumatera Utara	2.48
Nias	3.18
Mandailing Natal	3.04
Tapanuli Selatan	2.77
Tapanuli Tengah	2.92
Tapanuli Utara	2.70
Toba Samosir	2.87
Asahan	2.47
Simalungun	2.45
Dairi	3.15
Karo	2.35
Deli Serdang	2.38
Langkat	2.45
Nias Selatan	3.18
Humbang Hasundutan	3.17
Pakpak Bharat	3.26
Samosir	2.98
Serdang Bedagai	2.62
Batu Bara	2.55
Padang Lawas Utara	3.07
Padang Lawas	3.16
Labuhan Batu Selatan	2.76
Labuhan Batu Utara	2.67
Nias Utara	3.30
Nias Barat	3.42
Kota Sibolga	2.29
Kota Tanjung Balai	2.37
Kota Pematangsiantar	2.13
Kota Tebing Tinggi	2.20
Kota Medan	1.90
Kota Binjai	2.16
Kota Padang Sidempuan	2.47
Kota Gunungsitoli	2.72

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat fertilitas di Provinsi Sumatera Utara bervariasi dari 1,90 hingga 3,42 anak per perempuan usia subur. Kota Medan menempati posisi dengan angka TFR terendah sebesar 1,90, sementara Kabupaten Nias Barat memiliki angka tertinggi yaitu 3,42. Selisih yang cukup lebar antara dua wilayah ini menunjukkan adanya kesenjangan sosial budaya dan tingkat pembangunan yang signifikan. Wilayah dengan karakter **perkotaan** seperti Medan, Binjai, dan Pematangsiantar menunjukkan tingkat kelahiran yang rendah. Pola ini mencerminkan pengaruh modernisasi yang kuat di mana masyarakat mulai

mengadopsi konsep keluarga kecil dan berorientasi pada kualitas hidup. Di kota-kota ini, perempuan memiliki akses yang luas terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya perencanaan keluarga. Kenaikan biaya hidup di perkotaan juga menjadi faktor yang mendorong pasangan untuk membatasi jumlah anak.

Sebaliknya, wilayah **perdesaan** seperti Nias Barat, Nias Utara, dan Humbang Hasundutan masih menunjukkan tingkat kelahiran yang tinggi. Masyarakat di wilayah ini umumnya memiliki ikatan sosial yang kuat, nilai kekerabatan yang tradisional, dan pandangan bahwa anak merupakan berkah Tuhan sekaligus penopang ekonomi keluarga. Dalam masyarakat Nias misalnya, memiliki banyak anak sering dianggap sebagai simbol status sosial dan kekuatan keluarga. Nilai ini diwariskan secara turun-temurun dan masih sangat berpengaruh hingga kini.

Perbedaan antara kota dan desa di Sumatera Utara juga dapat dilihat sebagai **indikasi proses transisi demografi**. Daerah perkotaan telah memasuki tahap di mana fertilitas mulai menurun karena perubahan gaya hidup dan orientasi nilai, sedangkan daerah pedesaan masih berada pada tahap di mana fertilitas relatif tinggi karena nilai tradisional masih mendominasi.

2. Pola Fertilitas Menurut Kelompok Umur (ASFR)

Tabel 2. *Age-Specific Fertility Rate (ASFR) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020 (BPS)*

Provinsi/Kabupaten/Kota	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49
Sumatera Utara	20.2	106.2	135.2	102.0	67.5	11.5	2.0
Nias	23.1	119.6	128.1	96.2	69.2	23.1	0.0
Mandailing Natal	35.7	108.8	128.1	106.2	61.2	25.7	3.1
Tapanuli Selatan	26.4	106.2	150.1	102.0	78.1	31.2	0.0
Tapanuli Tengah	21.1	119.6	150.1	102.0	70.1	21.1	4.0
Tapanuli Utara	37.0	119.6	178.1	102.0	79.2	25.1	4.0
Toba Samosir	11.4	117.1	139.1	109.2	75.1	23.1	0.0
Asahan	28.4	104.0	139.1	109.2	69.2	17.4	6.0
Simalungun	15.4	119.6	135.2	112.4	69.1	17.2	5.0
Dairi	27.4	96.1	139.1	112.4	69.1	11.2	5.0
Karo	40.0	119.7	152.1	112.4	69.1	11.2	7.0
Deli Serdang	16.4	96.1	143.1	112.4	69.1	17.1	4.1
Langkat	25.4	119.6	150.1	112.4	69.1	17.1	6.0
Nias Selatan	20.4	119.6	143.1	109.2	75.1	28.1	8.2
Humbang Hasundutan	24.4	99.0	141.2	112.4	69.2	16.2	6.0
Pakpak Bharat	30.2	126.2	117.2	104.3	68.2	26.1	5.2
Samosir	22.0	119.6	139.1	109.2	66.2	20.2	6.0
Serdang Bedagai	34.1	128.5	143.1	112.4	63.1	21.1	5.0
Batu Bara	22.0	118.5	150.1	114.6	68.2	26.1	7.0
Padang Lawas Utara	47.0	156.2	149.2	113.2	68.2	37.2	6.1
Padang Lawas	43.2	153.2	139.1	102.0	69.1	21.2	6.0
Labuhan Batu Selatan	20.4	126.2	135.2	112.4	69.1	21.1	7.0
Labuhan Batu Utara	25.4	139.1	143.1	112.4	66.1	21.1	6.0
Nias Utara	29.4	143.1	141.2	109.2	79.2	17.1	7.0
Nias Barat	37.0	149.2	143.1	109.2	78.2	17.0	4.2
Kota Sibolga	17.4	89.2	138.2	112.4	48.2	12.2	3.1
Kota Tanjung Balai	17.4	91.2	138.1	112.4	44.2	17.1	4.2

Kota Pematangsiantar	11.4	96.1	139.1	102.0	68.2	17.1	7.0
Kota Tebing Tinggi	13.4	119.6	130.1	112.4	78.1	17.1	7.4
Kota Medan	11.0	104.0	135.2	112.4	73.0	7.4	2.0
Kota Binjai	17.1	88.2	130.2	112.4	48.2	12.2	4.2
Kota Padang Sidempuan	13.2	89.1	117.1	104.3	69.2	26.1	6.0
Kota Gunungsitoli	12.4	126.2	143.0	104.3	69.2	21.1	6.0

Jika tingkat fertilitas dilihat dari kelompok umur perempuan usia subur, terlihat bahwa puncak kelahiran di Sumatera Utara terjadi pada kelompok umur **25-29 tahun**, kemudian menurun pada usia 30 tahun ke atas. Namun, di beberapa wilayah seperti Nias Barat dan Mandailing Natal, pola fertilitas menunjukkan kecenderungan yang berbeda, yaitu puncak kelahiran terjadi lebih awal pada usia 20-24 tahun.

Fenomena ini menunjukkan bahwa usia menikah dan melahirkan pertama kali di daerah pedesaan masih relatif muda, yang berhubungan erat dengan norma sosial dan adat setempat. Dalam masyarakat pedesaan, pernikahan dini sering dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab sosial keluarga, di mana perempuan yang sudah dewasa secara biologis dianggap siap untuk menikah dan memiliki anak.

Berbeda halnya dengan masyarakat perkotaan, terutama di Medan dan Binjai, di mana perempuan cenderung menunda pernikahan hingga usia 25 tahun ke atas. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya tingkat pendidikan, partisipasi perempuan dalam dunia kerja, dan orientasi hidup yang lebih individualistik. Kecenderungan ini secara langsung menurunkan angka kelahiran karena masa reproduksi aktif menjadi lebih pendek dan keputusan untuk memiliki anak lebih terencana.

Dengan demikian, perbedaan *pola Age Specific Fertility Rate* antara wilayah urban dan rural di Sumatera Utara dapat dianggap sebagai bukti konkret pengaruh modernisasi terhadap perilaku reproduksi perempuan. Modernisasi bukan hanya mengubah struktur ekonomi, tetapi juga memengaruhi persepsi tentang usia ideal menikah dan jumlah anak yang diinginkan.

3. Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas

Perbedaan fertilitas di Sumatera Utara tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor sosial budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Faktor-faktor ini saling berhubungan dan membentuk sistem nilai yang memengaruhi keputusan reproduktif dalam rumah tangga.

Pertama, nilai budaya tradisional masih berperan kuat di banyak wilayah pedesaan. Dalam masyarakat Batak dan Nias, misalnya, anak laki-laki sering dianggap sebagai penerus garis keturunan atau pewaris marga, sehingga keluarga yang belum memiliki anak laki-laki cenderung akan terus memiliki anak sampai harapan tersebut terpenuhi. Pandangan ini menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat kelahiran di daerah pedesaan.

Kedua, peran agama dan kepercayaan juga turut berpengaruh terhadap pola fertilitas. Banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa anak adalah karunia Tuhan yang tidak seharusnya diatur oleh manusia. Pandangan ini membuat sebagian pasangan enggan menggunakan alat kontrasepsi atau mengikuti program keluarga berencana, karena dianggap bertentangan dengan ajaran moral atau nilai religius.

Ketiga, tingkat pendidikan memiliki korelasi langsung dengan penurunan angka kelahiran. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunda usia pernikahan dan memiliki kesadaran lebih besar terhadap pentingnya kesehatan reproduksi serta perencanaan keluarga. Hal ini terlihat jelas di wilayah perkotaan yang memiliki fasilitas pendidikan dan layanan kesehatan lebih baik.

Keempat, faktor ekonomi dan gaya hidup modern juga berpengaruh besar. Di kota-kota besar seperti Medan, biaya hidup yang tinggi membuat keluarga berpikir rasional dalam menentukan jumlah anak. Pasangan muda lebih memilih memiliki sedikit anak tetapi dengan kualitas pendidikan dan kehidupan yang lebih baik.

Dari keempat faktor di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat fertilitas merupakan cerminan dari interaksi antara nilai tradisional dan modern. Masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai adat dan keagamaan cenderung memiliki tingkat kelahiran masyarakat terpengaruh oleh yang modernisasi tinggi, telah dan pendidikan menunjukkan tingkat kelahiran yang lebih rendah.

4. Pergeseran Nilai Sosial dan Proses Transisi Demografi

Tabel 3. Perbandingan TFR Antar Provinsi di Indonesia Tahun 2020 (BPS)

Provinsi / Province	SP1971	SP1980	SP1990	SP2000	SP2010	LF SP2020
Aceh	6.27	5.24	4.37	2.81	2.79	2.42
Sumatera Utara	7.20	5.94	3.98	3.10	2.43	2.48
Sumatera Barat	6.13	5.76	4.09	2.77	2.01	2.27
Riau	5.94	5.40	4.04	2.77	2.38	2.45
Jambi	6.18	5.59	4.70	2.80	2.51	2.27
Sumatera Selatan	6.13	5.37	4.26	2.68	2.51	2.27
Bengkulu	6.72	6.20	3.97	2.66	2.51	2.30
Lampung	6.36	5.73	4.05	2.68	2.45	2.24
Kep. Bangka Belitung	-	-	-	2.60	2.54	2.24
Kep. Riau	-	-	-	2.08	2.16	2.14
Dki Jakarta	5.18	3.99	2.33	1.63	1.87	1.71
Jawa Barat	6.31	5.82	3.74	2.39	2.40	2.13
Jawa Tengah	5.89	4.64	3.37	2.05	2.36	2.09
Di Yogyakarta	4.79	3.65	2.44	1.71	2.00	1.96
Jawa Timur	4.72	3.56	2.46	1.77	2.00	1.98
Banten	-	-	-	2.44	2.43	2.11
Bali	5.96	3.97	2.28	1.99	2.13	2.04
Ntb	6.56	5.24	4.96	3.24	3.00	2.39
Ntt	6.92	5.52	4.61	3.37	3.64	2.73
Kalimantan Barat	5.51	5.40	4.41	2.97	2.84	2.39
Kalimantan Tengah	5.43	5.27	4.04	2.74	2.55	2.33
Kalimantan Selatan	5.61	5.38	3.53	2.56	2.36	2.31
Kalimantan Timur	5.41	4.99	3.28	2.30	2.61	2.18
Kalimantan Utara	-	-	-	2.73	2.63	2.34
Sulawesi Utara	6.79	4.91	2.69	2.13	2.43	2.28
Sulawesi Tengah	6.43	5.10	4.31	3.01	3.06	2.77
Sulawesi Selatan	5.71	4.82	3.54	2.75	2.50	2.27
Sulawesi Tenggara	6.45	5.82	4.91	3.31	3.22	2.50
Gorontalo	-	-	-	2.70	2.73	2.27

Sulawesi Barat	-	-	-	3.30	3.06	2.54
Maluku	7.12	6.96	4.96			

Bila dibandingkan dengan provinsi lain, TFR Sumatera Utara (2,48) sedikit di bawah rata-rata nasional (sekitar 2,52). Hal ini menandakan bahwa Sumatera Utara sedang berada pada tahap pertengahan transisi demografi, yaitu fase di mana sebagian masyarakat telah mengadopsi nilai modern dengan kecenderungan fertilitas rendah, sementara sebagian lainnya masih bertahan dengan nilai tradisional yang mendukung fertilitas tinggi.

Perubahan ini menggambarkan dinamika sosial yang menarik. Di satu sisi, masyarakat perkotaan semakin terlibat dalam ekonomi modern dan memiliki pandangan hidup yang rasional. Di sisi lain, masyarakat pedesaan masih menganggap banyak anak sebagai bagian dari kehormatan sosial dan jaminan ekonomi keluarga.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa penurunan fertilitas tidak semata disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi lebih kepada transformasi nilai sosial. Ketika masyarakat mulai menganggap keberhasilan keluarga tidak lagi diukur dari jumlah anak, melainkan dari kualitas pendidikan dan kesejahteraan mereka, maka angka kelahiran akan menurun secara alami tanpa perlu intervensi kebijakan yang keras.

Proses ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta-merta menghapus nilai-nilai tradisional, melainkan menciptakan keseimbangan baru antara rasionalitas modern dan nilai budaya lokal. Inilah yang disebut sebagai bentuk transisi sosial budaya dalam konteks demografi di Sumatera Utara.

5. Interpretasi Umum

Dari keseluruhan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tingkat fertilitas antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi. Angka-angka TFR dan ASFR dari BPS menjadi pintu masuk untuk memahami makna yang lebih luas: bagaimana nilai-nilai tradisional bertahan di tengah derasnya arus modernisasi.

Di wilayah perkotaan, masyarakat telah memasuki tahap di mana keluarga kecil dianggap ideal dan rasional. Sementara itu, di pedesaan, nilai-nilai tradisional masih menjadi pedoman hidup yang kuat. Kedua kondisi ini menggambarkan wajah ganda masyarakat Sumatera Utara antara modernitas dan tradisi yang berjalan berdampingan dalam dinamika sosialnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat fertilitas di Provinsi Sumatera Utara merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi masyarakatnya. Data dari Long Form Sensus Penduduk 2020 (SP2020) memperlihatkan adanya variasi yang cukup besar antar kabupaten dan kota, di mana daerah perkotaan seperti Medan, Binjai, dan Pematangsiantar memiliki tingkat fertilitas yang lebih rendah dibandingkan daerah pedesaan seperti Nias Barat, Nias Utara, dan Humbang Hasundutan.

Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan kesenjangan ekonomi, tetapi juga menggambarkan perbedaan sistem nilai dan pandangan hidup. Masyarakat perkotaan cenderung mengadopsi nilai-nilai modern yang berorientasi pada

rasionalitas dan efisiensi, sehingga keputusan untuk memiliki anak lebih didasarkan pada pertimbangan kualitas kesejahteraan keluarga. hidup dan Sebaliknya, masyarakat di daerah pedesaan masih menjunjung tinggi nilai tradisional, di mana anak dianggap sebagai anugerah, sumber kebanggaan, dan simbol keberhasilan sosial. Dari temuan tersebut dapat dipahami bahwa Provinsi Sumatera Utara saat ini sedang berada pada tahap pertengahan transisi demografi. Artinya, sebagian masyarakat telah mengalami perubahan menuju pola keluarga kecil yang lebih modern, sementara sebagian lainnya masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menempatkan anak sebagai pusat kehidupan keluarga. Proses transisi ini berjalan bertahap dan tidak seragam, tergantung pada tingkat pendidikan, urbanisasi, serta perubahan peran sosial perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, fertilitas di Sumatera Utara tidak dapat dipahami semata sebagai angka statistik, melainkan sebagai cerminan dari dinamika sosial budaya yang terus bergerak. Perbedaan angka kelahiran antara wilayah urban dan rural menunjukkan bahwa masyarakat Sumatera Utara tengah beradaptasi terhadap perubahan nilai, dari sistem kehidupan tradisional menuju sistem kehidupan yang lebih modern, tanpa sepenuhnya meninggalkan akar budaya yang telah diwariskan turun-temurun.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan di atas, dapat disarankan bahwa upaya pengendalian fertilitas di Provinsi Sumatera Utara sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berakar pada budaya lokal. Kebijakan kependudukan yang bersifat seragam sering kali kurang efektif karena tidak mempertimbangkan latar belakang sosial dan nilai-nilai yang dipegang masyarakat di setiap daerah. Oleh sebab itu, pemerintah daerah perlu melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan lembaga adat dalam merancang serta menyampaikan pesan-pesan tentang keluarga berencana. Dengan demikian, masyarakat akan lebih mudah menerima program tersebut karena sesuai dengan norma dan sistem nilai yang mereka anut.

Selain itu, peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan reproduksi sangat penting, terutama bagi perempuan di daerah pedesaan. Pendidikan yang baik akan membuka wawasan tentang pentingnya perencanaan keluarga dan membantu perempuan berperan aktif dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Ketika perempuan memiliki kesempatan yang setara dalam pendidikan dan pekerjaan, maka kecenderungan untuk menunda usia pernikahan dan mengatur jumlah anak akan meningkat secara alami.

Bagi masyarakat secara umum, perlu ditumbuhkan kesadaran bahwa kesejahteraan keluarga tidak diukur dari banyaknya anak, melainkan dari kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian, pendidikan, dan kualitas hidup yang layak bagi anak-anaknya. Nilai tradisional yang menempatkan banyak anak sebagai simbol kebanggaan perlu diimbangi dengan pemahaman bahwa setiap anak membawa tanggung jawab besar bagi orang tua.

Sementara itu, bagi dunia akademis dan peneliti berikutnya, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif lapangan, seperti wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap masyarakat di wilayah urban maupun rural. Penelitian tersebut dapat menggali lebih dalam mengenai persepsi masyarakat terhadap anak, keluarga, dan makna sosial dari keputusan untuk

memiliki anak. Dengan begitu, hasil penelitian di masa depan akan memberikan gambaran yang lebih utuh dan realistis mengenai dinamika fertilitas di Sumatera Utara dalam konteks sosial budaya yang terus berubah. Pada akhirnya, memahami fertilitas bukan hanya tentang mengukur angka kelahiran, tetapi tentang memahami manusia di dalam konteks sosialnya. Angka kelahiran yang berbeda di setiap daerah adalah cermin dari keragaman nilai dan cara hidup masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan kebijakan yang peka terhadap budaya lokal menjadi kunci penting untuk membangun keseimbangan antara pertumbuhan penduduk, kesejahteraan keluarga, dan kelestarian nilai-nilai sosial budaya yang menjadi identitas masyarakat Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). *Laporan Tahunan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga Tahun 2022*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2021). *Provinsi Sumatera Utara dalam Angka 2021*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Analisis Fertilitas Indonesia Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015*. Jakarta: BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020: Fertilitas, Mortalitas, dan Mobilitas Penduduk Indonesia*. Jakarta: BPS RI.
- Budiarto, E. (2020). *Demografi: Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, R., & Nurhasanah, S. (2019). *Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas di Indonesia*. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan*, 10(2), 67-78.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, T. (2018). *Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia* Bandung: Alfabeta.